

## BAB II TINJAUAN TEORETIS

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksposisi SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

##### a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Eksposisi

Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran, yang mencakup nilai sikap dan pengetahuan. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, pada lampiran Permendikbud tahun 2018 nomor-37 halaman 17 dijelaskan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Eksposisi**

<b>KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)</b>	<b>KOMPETENSI ISI 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai,

ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca.	4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

#### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas VIII**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan dan ciri mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan adalah kompetensi dasar 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca; dan 4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

### c. Indikator Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas VIII

Indikator pembelajaran adalah penanda pencapaian kompetensi dasar yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Penulis merumuskan indikator dari kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian penulis yaitu, 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca; dan 4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

Penulis merincikan indikator pembelajaran sebagai berikut.

- 3.6.1 Mengidentifikasi dengan tepat tesis pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.2 Mengidentifikasi dengan tepat rangkaian argumen pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.3 Mengidentifikasi dengan tepat penegasan ulang pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.4 Mengidentifikasi dengan tepat penggunaan kata teknis atau istilah pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.5 Mengidentifikasi dengan tepat penggunaan konjungsi kausalitas pada teks eksposisi yang dibaca.

- 3.6.6 Mengidentifikasi dengan tepat penggunaan kata kerja mental (*mental verb*) pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.7 Mengidentifikasi dengan tepat penggunaan kata perujukan pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.8 Mengidentifikasi dengan tepat penggunaan kata persuasif pada teks eksposisi yang dibaca.
- 4.6.1 Menyajikan dengan tepat gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer dengan memperhatikan struktur teks eksposisi.
- 4.6.2 Menyajikan dengan tepat gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Fokus penelitian ini adalah analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, maka indikator kompetensi dasar 3.6 yang berisi tentang pengetahuan menjadi acuan utama dalam penelitian ini.

## **2. Hakikat Teks Eksposisi**

### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari di tingkat SMP. Kebanyakan peserta didik memiliki kesulitan untuk membedakan teks eksposisi dengan teks jenis lain, meskipun kenyataannya teks eksposisi berbeda dengan jenis teks yang lain. Maka dari itu, harus dijelaskan kembali pengertian dari teks eksposisi.

Keraf (2020:3) menjelaskan,

Eksposisi atau *pemaparan* adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat *memperluas* pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk retorika lainnya, seperti argumentasi, deskripsi dan narasi, maka pada dasarnya semua bentuk karangan itu akhirnya memperluas juga pandangan dan pengetahuan seseorang. Namun tujuan yang paling menonjol pada sebuah tulisan ekspositoris adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Bentuk retorika lainnya menonjolkan aspek-aspek lain.

Selanjutnya Keraf (2020:4) juga mengungkapkan, “Eksposisi hanya berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, sebaliknya argumentasi berusaha untuk membuktikan kebenaran dari suatu pokok persoalan.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa teks eksposisi memiliki perbedaan dengan teks jenis lainnya. Teks eksposisi ini dibuat untuk memperluas atau menambah pengetahuan pembaca. Perbedaan dengan teks lain juga bisa dilihat dari aspek-aspek yang ditonjolkan dan tujuan teks dibuat.

Pengertian teks eksposisi secara umum adalah teks yang berisi informasi yang memiliki penilaian, sugesti dorongan, atau ajakan-ajakan. Lebih jelasnya Wiratno (2014) dalam Mahsun (2014:31) mengungkapkan, “Pada teks tipe ini, berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Itu sebabnya, teks ini juga disebut sebagai teks argumentasi satu sisi.” Akhdiah (Dalman, 2018:119—120) dalam Nopriani dan Ike (2019:3) juga mengungkapkan, “Teks Eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan wawasan, atau pengetahuan pembaca.” Darmawati (2018:63) juga memaparkan, “Kata eksposisi (*exposition*) berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menjelaskan. Eksposisi

merupakan paparan yang berusaha memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Eksposisi ditulis dalam paragraf dengan tujuan untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca.”

Kemudian hal senada dijelaskan oleh Kosasih dan Endang (2018:96),

Teks Eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta. Di dalam sebuah teks eksposisi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media massa. Dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun debat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa teks eksposisi merupakan teks yang dibuat untuk memperluas dan menambah pengetahuan pembaca dengan informasi, memiliki sejumlah argumen dan fakta-fakta yang mungkin memiliki nilai persuasif atau sugesti agar pembaca mengikuti saran dari penulis teks tersebut. Teks eksposisi ini dapat ditemui dalam artikel ilmiah atau artikel ilmiah populer dalam surat kabar atau media massa daring dengan bentuk editorial (tajuk rencana), esai, dan debat.

Untuk memudahkan penulis dalam menentukan teks yang akan dijadikan bahan ajar alternatif teks eksposisi dan menganalisisnya, diketahui ada beberapa jenis teks eksposisi. Metode-metode menyampaikan informasi dalam teks eksposisi juga dikenal sebagai jenis-jenis teks eksposisi seperti yang dijelaskan oleh Darmawati (2008:66) bahwa Gorys Keraf mengemukakan beberapa jenis teks eksposisi yaitu, (1) identifikasi, (2) perbandingan atau pertentangan, (3) ilustrasi, (4) klasifikasi, (5) definisi; (6) berita; dan (7) analisis.

Berlandaskan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki beberapa metode dalam menyampaikan informasi atau bisa dikenal sebagai jenis teks eksposisi seperti yang disebutkan, sebagai berikut.

- 1) Eksposisi Identifikasi, merupakan teks eksposisi yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu subjek.
- 2) Perbandingan atau Pertentangan, adalah teks yang berisi mengenai suatu hal yang bertentangan dan membandingkan dengan sesuatu yang lain.
- 3) Eksposisi Ilustrasi, merupakan suatu paragraf eksposisi yang memberikan gambaran atau penjelasan khusus dan konkret terhadap suatu prinsip yang bersifat umum.
- 4) Eksposisi Klasifikasi, berisi tentang pengelompokan terhadap sesuatu dan menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia.
- 5) Eksposisi Definisi, adalah teks yang menyatakan dan menjelaskan tentang apa yang sedang dibahas dan berisi tentang pengertian suatu hal.
- 6) Eksposisi Berita, berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian/peristiwa yang telah terjadi.
- 7) Eksposisi Analisis, adalah paragraf eksposisi yang membagi suatu subjek ke dalam bagian-bagian tertentu.

#### **b. Struktur Teks Eksposisi**

Struktur teks eksposisi memiliki tiga unsur utama yang akan dipelajari oleh peserta didik kelas VIII yaitu, tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Hal tersebut dapat dilihat pada buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran dan diskusi peserta didik, pada Kegiatan 3.5 yang memiliki format laporan.

**Tabel 2.2**  
**Kegiatan 3.5**

Bagian-bagian Teks	Paragraf ke-	Alasan
a. Tesis		
b. Rangkaian argumen		
c. Penegasan ulang		

(Sumber: Kosasih, 2017:80)

Kemudian dalam buku Jenis-jenis Teks, Kosasih dan Endang (2018: 98) juga memaparkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Struktur Teks Eksposisi**

Tesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Isu</li> <li>• Permasalahan</li> <li>• Pandangan umum penulis</li> </ul>
Rangkaian argumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat-pendapat</li> <li>• Fakta</li> </ul>
Penegasan kembali ( <i>restatment of the thesis</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simpulan</li> <li>• Rangkuman</li> </ul>

(Sumber: Kosasih dan Endang, 2018:98)

Hal senada juga dikemukakan oleh Djatmika (2018:98—116) dalam Nopriani dan Ike (2019:10), “Teks eksposisi *Hartory* adalah teks yang dibuat untuk mengemukakan opini dan melakukan persuasi kepada pembaca.”

**Bagan 2.1**  
**Struktur Teks Eksposisi *Hartory***



(Sumber: Nopriani dan Ike, 2019:10)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki struktur yang terdiri dari tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang atau rekomendasi, yang bisa diperinci menjadi sebagai berikut.

1) Tesis

Bagian tesis biasa ditemui di awal teks yang berupa pengenalan masalah yang akan dibahas. Lebih jelasnya, dalam Buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kosasih (2017:75) menyatakan, “Tesis, yakni berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tesis merupakan pengenalan isu atau permasalahan yang akan dibahas oleh penulis serta pandangan umum penulis terhadap isu yang dibahas. Biasanya terbagi menjadi pernyataan utama dan sub-sub topik yang dibahas.

## 2) Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen merupakan argumen-argumen yang disertai fakta, biasanya diletakan di bagian tengah setelah tesis. Seperti yang dijelaskan Kosasih dan Endang (2018:97—98), “Rangkaian argumen penulis berkaitan dengan tesis. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen penulis.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa rangkaian argumen berisi argumen-argumen penulis yang berkaitan dengan tesis. Isinya berupa pernyataan yang mungkin berupa komentar, penilaian, saran, dorongan dan bujukan. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta atau peristiwa nyata yang memperkuat argumen-argumen penulis.

## 3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang biasa ditempatkan di akhir teks untuk menutup teks dan menarik simpulan. Kosasih (2017:75) memaparkan, “Penegasan ulang, sebagai perumusan kembali secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau simpulan.” Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bagian akhir biasanya diisi dengan penegasan kembali atau penegasan ulang atas pernyataan-pernyataan yang ada dalam tesis dan biasanya dimuat sebagai rangkuman dari pembahasan yang disertai simpulan bahkan rekomendasi yang bersifat persuasif sebagai penutup pembahasan.

Dengan struktur tersebut penulis menganalisis teks eksposisi dan meneliti kelengkapan struktur teks eksposisi serta mengetahui apakah teks tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Setiap jenis teks pasti memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi ciri teks tersebut, dan teks eksposisi juga memiliki kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks eksposisi yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII SMP adalah kata teknis (istilah), konjungsi kausalitas, kata kerja mental (*mental verb*), kata perujukan, dan kata persuasif. Hal tersebut dapat dilihat pada buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran dan diskusi peserta didik pada Kegiatan 3.6 yang memiliki format laporan.

**Tabel 2.4**  
**Kegiatan 3.6**

Aspek Kebahasaan	Hasil Pengamatan
a. Kata teknis (istilah)	
b. Konjungsi kausalitas	
c. Kata kerja mental	
d. Kata perujukan	
e. Kata persuasif	
Simpulan	
...	

(Sumber: Kosasih, 2017:82)

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh teks eksposisi dikategorikan sebagai berikut.

### 1) Kata Teknis (Istilah)

Kata teknis atau istilah biasanya digunakan dalam bidang tertentu untuk menjelaskan suatu hal yang berkenaan dengan topik yang dibahas, seperti yang dipaparkan oleh Kosasih dan Endang (2018:98), “Menggunakan kata-kata teknis atau istilah yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Misalnya, dengan topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah *penebangan liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, sektor kehutanan.*” Mengenai kata istilah, melihat dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V (2020) dijelaskan, “Kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.”

Dapat disimpulkan bahwa kata teknis atau istilah, penggunaan istilah yang bersangkutan dengan topik atau isu yang dibahas yang sering ditemui pada teks eksposisi. Karena dengan menggunakan kata teknis atau istilah, bisa dengan tepat mengungkapkan makna konsep, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

### 2) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi merupakan kata hubung, sedangkan kausalitas merupakan perihal sebab akibat. Bisa dilihat dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V (2020), “Kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.” Selanjutnya disebutkan

juga mengenai kausalitas dalam aplikasi KBBI edisi V (2020), “Perihal kausal; perihal sebab akibat.”

Dapat diartikan bahwa konjungsi kausalitas adalah kata hubung yang menggambarkan sebab akibat antara kalimat atau klausa sebelumnya dengan setelahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Kosasih dan Endang (2018:98), “Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, *jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.*” Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kata tunjuk hubungan argumentasi (kausalitas), kata ini bisa dikategorikan dalam kata konjungsi atau kata penghubung. Karena penggunaan kata kausalitas untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain yang memiliki hubungan perihal sebab akibat.

### 3) Kata Kerja Mental (*Mental Verb*)

Kata kerja menggambarkan proses, perbuatan, keadaan. Kata kerja mental bisa dikatakan sebagai keadaan dan respon yang diberikan seseorang terhadap sesuatu. Lebih jelasnya, Kosasih dan Endang (2018:98) mengemukakan, “Menggunakan kata-kata kerja mental (*mental verb*), seperti *diharapkan, memprihatinkan, mengagumkan menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.*” Kata kerja mental (*mental verb*), adalah jenis kata kerja yang menunjukkan respon atau sikap seseorang terhadap sesuatu. Jadi, bisa dikatakan, kata kerja mental ini menunjukkan opini dari penulis terhadap isu yang bersangkutan.

#### 4) Kata Perujukan

Kata perujukan biasanya digunakan untuk merujuk pada suatu hal, seperti yang dijelaskan oleh Kosasih dan Endang (2018:98), “Menggunakan kata-kata perujukan seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....*” Dapat dipahami kata perujukan ini digunakan untuk merujuk pada data yang sudah ada sebagai referensi atau acuan lebih lengkap.

#### 5) Kata Persuasif

Kata persuasif biasa dikenal sebagai kata bujukan, digunakan untuk meyakinkan atau memberikan saran. Seperti yang disebutkan oleh Kosasih dan Endang (2018:98), “Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus.*”. Mengenai persuasif juga dimuat dalam aplikasi KBBI edisi V (2020), “Bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin)”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata persuasif, digunakan untuk membujuk pembaca secara halus agar pembaca menjadi yakin dengan informasi yang disajikan penulis.

Berdasarkan kaidah kebahasaan tersebut penulis menganalisis teks eksposisi dan meneliti kelengkapan kaidah kebahasaan teks eksposisi serta mengetahui apakah teks tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif.

### 3. Hakikat Bahan Ajar

Sebagai pendidik, setiap guru pasti memerlukan alat dan media untuk menunjang proses pembelajaran. Selain alat dan media, guru membutuhkan materi pembelajaran atau bahan ajar.

Prastowo (2011:17) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Selanjutnya Amri dan Ahmadi (2010:159) dalam Awalludin (2017:12) menyatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.”

Depdiknas (2008:6) dalam Awalludin (2017:13—140) memaparkan, “Bahan ajar bisa bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audio visual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar berbentuk buku, modul, LKS, brosur, *handout*, *leaflet*, *walchart*, dan foto atau gambar.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa bahan ajar merupakan kumpulan materi yang disusun secara sistematis, digunakan guru/instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memenuhi kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Untuk jenis bahan ajar yang diteliti oleh penulis adalah teks dari media massa daring sehingga bisa dikategorikan dalam jenis bahan ajar tertulis (cetakan), karena peserta didik menerima teks baik dalam bentuk dokumen atau selebaran yang sudah dicetak.

### a. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan atau pengembangan bahan ajar tidak dilakukan secara sembarangan, harus memiliki standar sehingga indikator pembelajaran dapat terlaksana. Seperti yang dijelaskan Prastowo (2011:375),

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam memilih suatu bahan ajar tidak boleh dilakukan sembarangan. Meskipun tidak ada bahan ajar yang sempurna, guru harus mampu memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan menggunakan prinsip-prinsip umum pemilihan bahan ajar.

Setiawan (2007:1.40) dalam Awalludin (2017:17) mengemukakan, “Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar adalah: (1) kecermatan isi; (2) ketepatan cakupan; (3) ketercernaan bahan ajar; (4) penggunaan bahasa; dan (5) perwajahan/pengemasan.”

Dapat dipahami bahwa kecermatan isi adalah validitas/kesahihan isi secara ilmiah dan terbaru. Ketepatan cakupan berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi yang sesuai dengan kurikulum, khususnya tujuan pembelajaran. Ketercernaan bahan ajar, artinya bahan ajar dapat dipahami dan dimengerti peserta didik. Penggunaan bahasa, meliputi pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Terakhir adalah

perwajahan/pengemasan, yang meliputi penempatan atau tata letak informasi sehingga bisa menarik minat peserta didik.

Dipaparkan oleh Suprihatiningrum (2013:304) mengenai kriteria bahan ajar.

Bahan pelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan hal-hal antara lain:

1. kesesuaian dengan standar kompetensi. kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi;
2. keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran;
3. kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya;
4. kompleksitas bahan, yaitu disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari mudah menuju sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak;
5. sifat bahan, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual.

Kosasih (20014:32) dalam bukunya *Strategi Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan, “Kriteria bahan ajar meliputi sah (*valid*), tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya, menarik minat, konsistensi (kejegan), aedukasi (kecukupan).”

Setelah membaca pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar haruslah sah (*valid*) yaitu bahan ajar telah teruji kebenarannya/kesahihannya, dan merupakan bahan ajar yang terbaru. Tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya artinya bahan ajar memiliki manfaat secara akademis dan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik dan non akademis yang bisa mengembangkan sikap berkarakter. Selanjutnya menarik minat, bahan ajar harus menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Konsistensi (kejegan) yaitu sumber bahan ajar harus menyertakan sumber rujukan yang jelas. Terakhir, aedukasi (kecukupan) yaitu bahan ajar hendaknya memadai dalam membantu peserta didik memenuhi tujuan dari pembelajaran,

Ahli lain Abidin (2016:50) mengemukakan, “Ada tiga kriteria yang digunakan untuk memilih bahan ajar di antaranya (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana.”

Dipahami oleh penulis bahwa isi merupakan kriteria utama dalam memilih bahan ajar, yang melihat secara keseluruhan apakah teks atau bahan ajar yang dipilih sesuai dengan peserta didik. Selanjutnya alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan berupa pemahaman yang terkandung dalam ilustrasi garis besar bab, pertanyaan-pertanyaan, konsep, dan alat-alat lain yang tersedia dalam buku teks. Kriteria ini kurang cocok dengan penelitian penulis yang hanya meneliti bahan ajar secara khusus yaitu teks eksposisi, karena kriteria yang dijelaskan adalah untuk telaah buku teks. Terakhir adalah keterbacaan, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang oleh penulis, untuk mengetahui kecocokan suatu teks atau bahan ajar dengan perkembangan kognitif dan tingkatan keterbacaan peserta didik, perlu menganalisis keterbacaan teks atau wacana.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar harus mempertimbangkan, kecermatan isi; ketepatan cakupan; ketercernaan bahan ajar; penggunaan bahasa; pengemasan; sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi; dan sifat bahan, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual; sah (*valid*); tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya; menarik minat; konsistensi (keajegan); aedukasi (kecukupan); dan keterbacaan wacana.

Bahan ajar memiliki sifat faktual (berdasarkan kenyataan) dan konseptual, melihat hal ini maka penulis memilih media massa daring Pikiran Rakyat Pangandaran.com yang merupakan media massa yang berintegrasi dengan Kabar Priangan dan Pikiran Rakyat yang memiliki faktualitas. Kemudian, sah (*valid*) yaitu bahan ajar telah teruji kebenarannya/kesahihannya, dan merupakan bahan ajar yang terbaru, lebih jelasnya mengenai nilai aktualitas dikemukakan Sumadiria (2011:37), “Aktualitas, berarti informasi apa pun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, merujuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi.” Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih untuk menganalisis teks eksposisi yang dipublikasikan Pikiran Rakyat Pangandaran.com dari Mei 2021 hingga Agustus 2021.

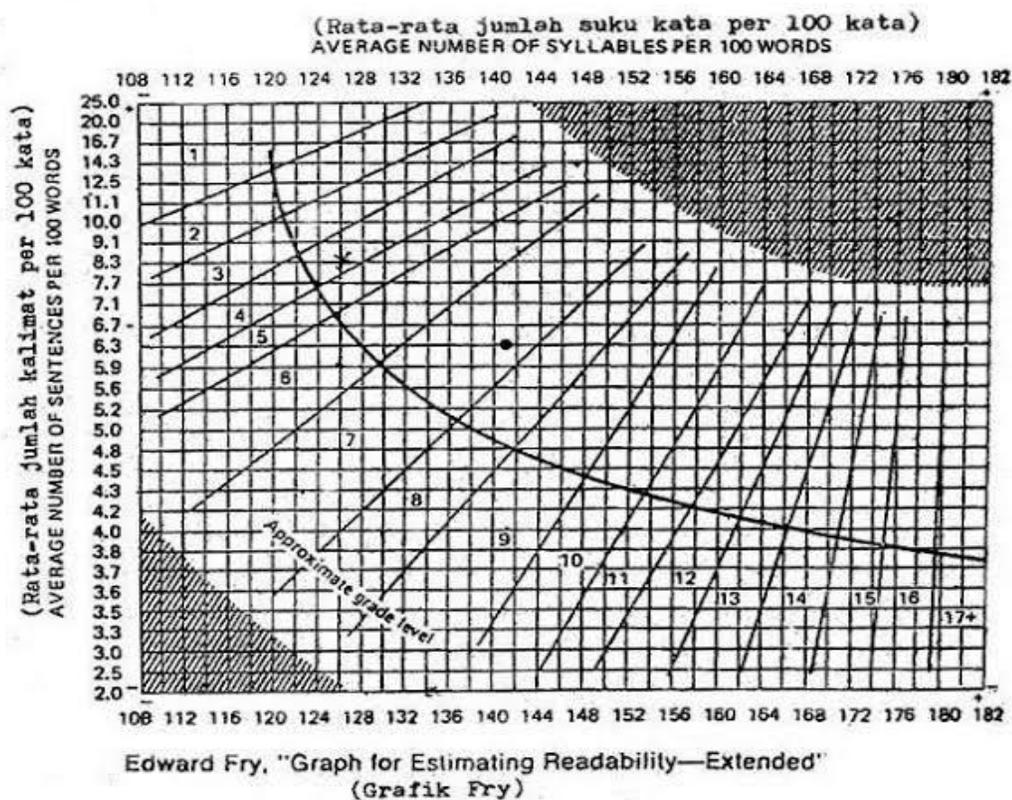
#### **b. Grafik Fry**

Sebagai seorang pendidik yang baik, guru harus mampu memberikan wacana atau teks (bahan ajar) yang sesuai dengan jenjang peserta didik yang diampunya. Oleh karena itu, menghitung keterbacaan suatu teks adalah salah satu cara untuk menentukan bacaan yang tepat bagi peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996/1997:108), “Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.”

Salah satu formula yang lazim digunakan untuk menghitung keterbacaan adalah Grafik Fry. Grafik Fry merupakan formula grafik keterbacaan yang

diperkenalkan dan dipublikasikan Edward Fry pada 1977 dalam majalah “*Journal of Reading*” sementara grafik aslinya dibuat pada tahun 1968.

Grafik ini berdasarkan pada dua faktor utama seperti yang dipaparkan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996/1997:113), “Formula ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.”



**Gambar 2.1 Grafik Fry**

Dapat dilihat pada Grafik Fry tersebut, dipahami bahwa angka yang ada di sebelah kiri ke atas adalah hasil hitung rata-rata jumlah kalimat per 100 kata, selanjutnya angka yang ada di bagian bawah dan atas merupakan hasil hitung rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang sudah dikalikan 0,6.

Harjasujana dan Mulyati (1996/1997:116—120) menjelaskan bahwa untuk menggunakan Grafik Fry, terdapat lima langkah, yaitu (1) memilih 100 kata penggalan yang *representatif*; (2) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata tersebut; (3) menghitung suku kata yang terdapat pada 100 kata tersebut; (4) memasukan data pada Grafik Fry sesuai petunjuk; (5) perkiraan dari hasil cocok untuk tingkat hasil, dan hendaknya ditambah dan dikurangi satu tingkat sehingga dapat digunakan pada tiga tingkat.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah menggunakan Grafik Fry, sebagai berikut.

- 1) Memilih penggalan yang *representatif* dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaanya yaitu 100 kata pertama pada wacana tersebut, yang dimaksud dengan kata adalah lambang yang di kanan dan kirinya berpembatas (terpisah), seperti: Budi, Kakek, IKIP, masing-masingnya dianggap satu perkataan.
- 2) Menghitung jumlah kalimat dari 100 kata tersebut. Apabila kata keseratus tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh. Karena keharusan mengambil sampel wacana yang berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).
- 3) Menghitung suku kata yang terdapat pada 100 kata tersebut, apabila terdapat angka 123 maka dihitung 3 suku kata, begitupula IKIP yang dihitung 4 suku kata. Hasil dari penghitungan suku kata dikali 0,6 karena perbandingan jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah

suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

- 4) Perhatikan Grafik Fry. Kolom yang tegak lurus menunjukkan jumlah kalimat per 100 kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata. Data yang didapatkan dimasukkan sesuai dengan petunjuk dan akan muncul hasil, jika hasil terdapat pada arsiran gelap artinya teks tersebut tidak absah.
- 5) Hasil hitung dan penempatan pada grafik tersebut akan berlaku dikurangi satu dan ditambah satu, misalnya grafik menunjukkan teks cocok pada kelas 10, maka teks tersebut dapat digunakan pada kelas 9, 10 dan 11.

Cara penghitungan secara praktisnya adalah sebagai berikut.

Setelah menentukan kata ke-100 pada teks, langkah selanjutnya adalah menghitung jumlah kalimat, apabila kata ke-100 tidak terdapat tepat pada satu kalimat lengkap, maka hitung kata pada kalimat terakhir hingga kata ke-100 yang telah ditentukan dan bagi dengan jumlah keseluruhan kata pada kalimat terakhir.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Klimat} & \Rightarrow \text{Jumlah Kalimat} + \frac{\text{jumlah kata di kalimat hingga kata ke-100}}{\text{jumlah kata keseluruhan pada kalimat terakhir}} \\ & = \text{hasil akhir jumlah kalimat} \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk menghitung jumlah, hitung suku kata pada 100 kata yang telah ditentukan dan kalikan dengan 0,6.

$$\text{Suku Kata} \quad \Rightarrow \text{jumlah suku kata} \times 0,6 = \text{hasil akhir.}$$

### c. Psikologi Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan memiliki beberapa ciri, yaitu: berkesinambungan, kumulatif, bergerak ke arah yang lebih kompleks dan holistik. Piaget ber teori bahwa pada masa anak-kanak terjadi empat kategori pemanfaatan kognitif dalam perkembangannya yaitu:

1. Pada usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindra (*sensory motor period*). Pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.
2. Pada usia 2-7 tahun dikenal dengan masa apraoprasional. Pada masa ini ditandai dengan anak menjadi pusat tunggal yang mencolok dari suatu objek.
3. Pada usia 7-11 tahun disebut masa operasi konkret. Pada masa ini seorang anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka.
4. Pada usia 11 ke atas disebut masa operasi formal. Pada masa ini anak mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya. Mereka sudah dapat memahami kemungkinan apa dan bukan saja “apa” (Flavel, 1963; Tarigan, 1986; dikutip dari Pranowo, 2014:35—36)

Teori tersebut juga memiliki relevansi dalam proses pembelajaran bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1986) dalam Pranowo (2017:36) yaitu, “(1) Kemampuan anak mengkonseptualisasikan hubungan ketatabahasaan antara aktor-posisi-objek, (2) kemunculan pertimbangan-pertimbangan metalinguistik pada sang anak terutama kemampuan anak untuk memahami kalimat yang berdwimakna.”

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VIII SMP masuk dalam kategori keempat, yaitu pada usia 11 ke atas yang disebut sebagai masa operasi formal. Pada masa ini anak mulai memasuki dunia

“kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya. Mereka sudah dapat memahami kemungkinan apa dan bukan saja “apa”.

Peserta didik sudah bisa menghadapi kemungkinan-kemungkinan di dunia nyata. Oleh karena itu, peserta didik sudah cocok jika diberikan teks dengan isu tentang dunia pendidikan, kesehatan, dan alam.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Melihat pada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tujuan dari penelitian yang penulis laksanakan, yaitu alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas VIII SMP, penulis menemukan bahwa alternatif bahan ajar dapat diperoleh dari sumber yang bermacam-macam. Namun, tentunya analisis diperlukan untuk melihat kesesuaian teks yang dianalisis untuk dijadikan bahan ajar. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilaksanakan Amrulloh (2018) di Universitas Siliwangi yang berjudul '*Analisis Struktur Isi dan Ciri Bahasa dalam Teks Ulasan Cerpen, Film, Novel, dan Puisi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Ulasan di SMP Kelas VIII*'. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan dengan tujuan hasil analisis dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas VIII SMP. Namun penelitian Amrulloh (2018) memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu teks ulasan, sedangkan penelitian penulis yaitu teks eksposisi.

Setelah mengetahui bahwa teks dari sumber lain bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar, penulis berharap jika teks eksposisi dari media massa daring Pikiran Rakyat Pangandaran.com bisa menjadi alternatif bahan ajar teks eksposisi untuk peserta didik kelas VIII SMP.

### C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan acuan tau landasan pikiran dalam merumuskan hipotesis. Penelitian penulis memiliki beberapa anggapan dasar, dan untuk menyusun anggapan dasar tersebut, penulis merujuk pada yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:31),

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipoteco deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teks eksposisi adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
4. Bahan ajar teks eksposisi dapat bersumber dari media massa daring
5. Bahan ajar teks eksposisi dari media massa daring dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan struktur, kaidah kebahasaan, dan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dalam kurikulum 2013 revisi.

### D. Hipotesis

Hipotesis adalah simpulan atau jawaban sementara yang dibuat penulis pada penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Heryadi (2014:32), “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.”

Berdasarkan kajian teori-teori yang mejnadi landasan, penulis merumuskan hipotesis bahwa teks eksposisi yang dipublikasikan dalam Pikiran Rakyat Pangandaran.com bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan keterbaacaannya sesuai dengan jenjang peserta didik kelas VIII SMP.